

## Petualangan Menuju Pulau Rote

### Catatan: Farah Raihanah

**H**ALO teman-teman! Entah karya ini sudah karya keberapa yang kutulis dalam bentuk monolog, bukan cerita akan tokoh-tokoh fiksi yang kubuat. Namun, aku selalu berharap karya ini bisa memberikan hiburan dan inspirasi untuk setiap pembacanya.

Mungkin, aku harus memperkenalkan diri kembali untuk pembaca yang masih asing dengan diriku. Dulu, karyaku sering mejeng di rubrik ini. Namun, akhir-akhir ini aku tidak sempat menulis karena keterbatasan waktu atau motivasi menulis. Namaku Farah Raihanah, siswi kelas 12 Bahasa dan Budaya di salah satu madrasah di Yogyakarta. Aku suka menulis dan berpetualang. Karya ini akan memuat salah satu petualanganku tentang pengabdian masyarakat.

#### Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Singkatnya, di dunia ini ada sebuah kegiatan di mana orang-orang terjun langsung ke dalam kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat secara sukarela. Mulai dari hal-hal se-sederhana membantu kegiatan buka bersama di masjid atau mengajari anak-anak membaca al-qur'an hingga pengabdian masyarakat berskala besar tentang membantu suatu daerah memanfaatkan hal-hal potensial di daerah tersebut.

Sudah tiga tahun aku memfokuskan diri dalam kegiatan masyarakat. Mengajar anak-anak di daerah tempat tinggalku hingga menjadi koordinator komunitas sukarelawan yang berfokus pada pendidikan bahasa Inggris di pinggir Kali Code.

Tentang bagaimana aku akhirnya terjun dalam dunia sukarelawan, mungkin aku akan membahasnya kapan-kapan. Jadi, ditunggu ya teman-teman!

Aku yang sudah terjun langsung di masyarakat selama tiga tahun akhirnya sadar bahwa aku sudah tidak bisa memberikan banyak hal seperti halnya tiga tahun yang lalu. Mengapa? Karena ilmu yang kupunya sudah habis. Bagaimana caranya aku menuangkan air jika air dalam teko-ku habis?

Aku pun kesulitan untuk memberikan kebermanfaatannya yang lebih banyak hingga akhirnya aku sadar bahwa ketika aku ingin

mengoptimalkan potensi suatu masyarakat, aku pun harus memiliki kemampuan yang mumpuni.

#### Kesempatan itu datang

Ketika aku berselancar di sosial media. Aku menemukan sebuah informasi. Sedang dibuka rekrutmen delegasi dari seluruh Indonesia untuk mengabdikan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Walau sebenarnya ada banyak open recruitment di sosial media, namun tentunya kita harus memilih komunitas yang terpercaya dan sesuai dengan visi misi kita dalam mengikutinya.

Melihat alumni komunitas yang menurut saya luar biasa. Saya melihat orang-orang yang saya tahu saya bisa mencari ilmu untuk mengembangkan potensi saya dari kegelisahan saya akhir-akhir ini.

Apalagi jika berhasil menjadi peserta terbaik, maka saya bisa belajar dan pergi ke Pulau Rote secara gratis. Saya pun mencoba untuk mengikuti seleksi delegasi pengabdian masyarakat ber-skala nasional tersebut.

#### Proses seleksi

Dengan semangat dan motivasi membara. Saya mengikuti tahapan seleksi satu persatu. Hahaha. Saya selalu menghela napas panjang ketika mengikuti setiap tahapannya. Rupanya komunitas sukarelawan ini benar-benar selektif dalam menyeleksi setiap peserta.

Ada ribuan pendaftar. Hal itu membuat nyali saya ciut. Apalagi melihat peserta lain berasal dari instansi terkemuka seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, dan lain sebagainya. Saya yang masih duduk di bangku SMA tentulah sedih tak karuan.

"Jangan takut. Kalau sudah rezekinya, maka se-keren apapun lawannya maka kamu bisa jadi peserta terbaiknya. Sekarang yang terpenting usaha dan doa. Semangat!" Ujar kak Pujia, salah satu delegasi pengabdian masyarakat yang sedang kuikuti. Beliau menjadi mentor, kakak, dan teman dalam proses seleksi ini.

Saya pun melalui setiap tahap seleksi dengan sungguh-sungguh.

Terdapat 4 tahap seleksi : Tahap seleksi berkas, tahap seleksi substansi, tahap seleksi Leaderless Group Discussion, dan tahap seleksi uji publik.

Alhamdulillah, saya melewati setiap tahap dengan baik dan saya berhasil menjadi 30 besar peserta terbaik dari seleksi delegasi pengabdian masyarakat ke Pulau Rote tersebut. Walaupun, ketika saya berangkat besok, dana saya tidak ditanggung penuh oleh panitia. Tapi petualangan melewati setiap seleksi benar-benar luar biasa.

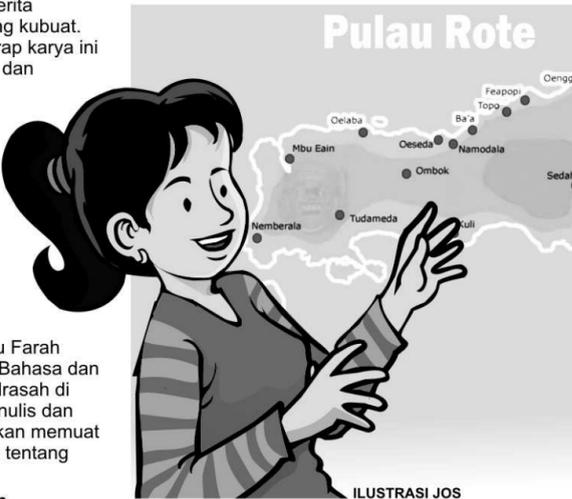
Teman-teman, inilah salah satu awalku dalam mengembangkan potensi diriku sendiri. Aku harap kamu juga bisa mengembangkan potensimu dalam setiap bidang yang kamu geluti.

Kemarin, aku benar-benar takut oleh saingan yang luar biasa menakutkan untukku. Namun, hari ini aku melewatinya dan aku bisa berada dalam bagian dari mereka. Semoga suatu hari nanti aku bisa bertemu denganmu lagi!

Sebagai penulis yang akhir-akhir ini jarang menulis. Melalui tulisan ini, aku berharap bisa bertemu denganmu lagi dalam tulisan atau kesempatan-kesempatan lainnya. Aku juga berharap bisa membagikan petualanganku ketika aku sampai ke Pulau Rote nan jauh di sana.

Ssstt ... aku juga sedang merancang komunitas pengabdian masyarakat di Yogya untuk pelajar SMA, lho! Mungkin, kita juga bisa bertemu di sana.

*\* Farah Raihanah, MAN 1 Yogyakarta*



ILUSTRASI JOS

### Getir Perih Sang Serayu

Karya : Raya Aqilah Az Zahra

Sungai bagai lidah terjulur  
Dalam bisingnya yang tawar  
Akulah sungai serayu  
Yang tubuhnya tak ingin dikotori oleh  
mental-mental penyampah

Aku ingin tenggorokanku mengalirkan deras air  
Tanpa dicemari sejuta kotoran  
Biarkan kakiku beriak tanpa lumpur-lumpur sedimentasi  
Pernahkah kau mendengar jeritan pilu sungai nan lesu?  
Bisiknyapun ragu  
Meraung ngilu di alam syahdu

Wahai manusia yang mengaku pemiliki  
suara lantangkan kebersihan dan indahnya  
dalam segenap relasimu  
Agar menikmati asri lestariku  
Kalian juga yang akan menikmati berkah  
karena telah menjagaku  
*-Banjarnegara, 20 Oktober 2022*

### Menjingga Bersamamu

Karya: Raya Aqilah Az Zahra

Semburat jingga elok terpancar di kanvas langit  
Terlukis didepan mataku  
Ada kata yang sulit terucap  
Ada bibir yang enggan bicara

Ada rindu yang terbungkus dihati ini  
Tiada sehari pun tanpa senja  
Kurajut kata-kata rindu  
Menuangkannya dengan tinta-tinta rasa  
Kau pun hadir  
Tawaku lahir menjadi mahir  
Layaknya kopi yang tercampur dengan gula pasir  
Mereka takkan tersaring dan tersingkir

Menjingga bersamamu  
Di bawah lembayung senja  
Banyak cerita yang kita semat bersama  
Semuanya tentang kita

Ketika angin berbisik menaungi rindu  
Meski tertiuap rapuh tak berdaya  
Bagimu puisi ini kutulis  
Muara dari rasa yang tak pernah terkikis  
*-Banjarnegara, 10 Oktober 2022*

*\* Raya Aqilah Az Zahra, siswi MTsN 1 Banjarnegara.*

### Ayo Kirimkan Karyamu!

**A**YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaualatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

## KAWANKU

ARENA KREASIANAK

### MARI MENULIS

## Bermain Boneka

**A**KU dan adikku memiliki beberapa boneka. Bonekaku bernama Meifi, Undi, Irna, dan Haikal. Boneka adikku bernama Rini, Risa, dan Karni.

Kami senang bisa bermain boneka bersama-sama.\*\*\*



ILUSTRASI JOS

**Fellie Syakura**

Kelas 4A SD Muhammadiyah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

### MARI MENGGAMBAR



**Mazaya Hafidzah**

Kelas A-4 TK An-Nur 3, Jl Ringroad Utara, Gondongan, Maguwoharjo, Depok, Sleman

## CERNAK

## Petualangan Alo, Gogo dan Selo

Oleh: Dewi Setiowati

**P**AGI itu tiga ekor anak angsa mengeringkan bulu-bulunya. Mereka baru saja bermain air di sungai kecil dekat kandang.

"Segarnya, alhamdulillah." Selo, angsa terkecil berkata sambil mengepak-ngepakkan sayap. Gogo sang kakak langsung protes.

"Aduh, pelan-pelan dong, Sel. Kau memerciki bulu-bulukuku yang mulai kering."

"Maaf maaf, aku tidak sengaja. Lagian ngapain sih Mas Gogo bengong saja di situ?" Si bungsu menjeri kakaknya. Dari tempat mereka berdiri terlihat deretan rumah tertata rapi.

"Kita ke sana, yuk?" Suara Gogo lirih namun jelas terdengar.

"Simbok melarang kita pergi jauh." Kali ini Alo si sulung bersuara. Sejak tadi ia mengawasi diam-diam tingkah polah adiknya.

"Tapi ... kita pernah pergi lebih jauh. Simbok membolehkan." Gogo sang adik menatap penuh harap.

"Itu karena kita sudah pernah pergi ke sana bareng Simbok." Si sulung tenang menjawab sambil menyisip-nyisipkan kepala ke bulu-bulunya yang putih bersih dan cantik.

"Aku pengen tahu ...." Gogo menatap sang kakak dengan pandang memohon.

"Aku juga." Selo ikut menatap. Pandang matanya menyiratkan harapan sekaligus permohonan. Sejenak hening, dua pasang mata memandang penuh pinta. Alo

memalingkan muka, sedikit jengkel.

"Baiklah baiklah, aku coba minta izin Simbok." Si sulung akhirnya mengalah. Dua angsa lain berseru gembira. Alo mengingatkan. "Jangan senang dulu, belum tentu Simbok mengizinkan."  
\*\*\*\*\*

"Ayolah, Mbok, boleh ya?" Selo membujuk, begitu juga Gogo. Simbok, ibu ketiga angsa itu tersenyum sambil menggelus kepala anak-anaknya.

"Baiklah, kalian boleh pergi dengan syarat ... dengar dan



ILUSTRASI JOS

nurut Mbak kalian Alo, ya?" Kedua kepala anak angsa itu mengangguk gembira.

"Aduh, Mbok. Aku belum pernah ke sana. Sekarang harus ke perumahan itu menemani dua anak ini? Aku nggak mau ah, Mbok, maaf." Alo keberatan.

"Ini saatnya kalian berlatih bekerja sama dan kompak tanpa Simbok. Mbok percaya kalian bisa menjaga diri dan pulang dengan selamat." Simbok mengulang cerita kunjungan terakhir mereka ke pemukiman manusia lalu berpesan. "Manusia itu baik ketika kita tidak mengganggu dan merugikan mereka. Ingat itu, ya?"

Setelah beberapa waktu mendengar cerita Simbok dan membujuk si sulung Alo, ketiga angsa pun pergi.  
\*\*\*\*\*

"Kita berjalan di pinggir dan beriringan. Gogo di depan, aku di belakang." Alo mulai memberi arahan. "Tujuan kita hanya jalan-jalan, melihat-lihat. Jadi ... abaikan kalau ada makanan atau hal-hal lain."

"Siap, Bos." Gogo yang gembira segera menempatkan diri di posisi terdepan.

"Wah, hanya ada rumah di mana-mana, tidak ada sungai, danau atau kolam! Selokannya banyak yang ditutup lagi." Gogo berkomentar begitu masuk areal perumahan. Selo mengangguk. "Iya, ndak asyik, yo."

"Namanya juga perumahan. Ini rumah untuk manusia, bukan tempat bermain angsa." Alo mengingatkan.

"Di perumahan yang dulu itu, ada kolam di tamannya." Selo tidak mau kalah.

"Mungkin di sini juga ada tapi belum kita temukan." Gogo berharap. "Perumahan ini kan dekat kandang kita

yang di tepi sungai. Mestinya ada aliran sungai melewati perumahan ini."

Mereka berjalan sambil melihat kanan kiri, mencari aliran sungai. Namun yang tampak hanya deretan rumah yang rapi.

"Awah, ada anak-anak di depan. Tetap tenang apa pun yang terjadi. Begitu melihat belokan, kita belok dan berlari menjauh." Alo kembali memberi arahan. Tiga anak angsa beberapa kali mendapat lemparan batu dari anak-anak manusia.

Empat sampai lima bocah mendekat. Mereka heran dan senang melihat tiga anak angsa. Satu anak berkata lembut. Anak lain bertanya penuh harap.

"Dia ingin berteman dengan kita?" Alo seakan tidak percaya.

"Anak itu bertanya apakah boleh membelai kita?" Selo tidak kalah heran. Gogo tersenyum. Sambil memandang kedua saudaranya untuk meminta persetujuan, Gogo mendekati anak perempuan kecil yang bertanya seraya menundukkan badan. Alo dan Selo menatap takut sembari mendoa.

"Tenang, kedua anak itu tulus ketika berkata. Mereka pasti anak baik." Suara Gogo menenangkan.

"Hi .. hi, agak geli. Tangannya hangat." Anak angsa itu menahan diri untuk tidak mengepakkan sayap karena senang.

Si anak perempuan kecil awalnya masih takut-takut. Tak lama anak lelaki kecil yang ingin berteman ikut membelai Gogo lembut.

Melihat itu, Alo dan Selo lega. Keduanya ikut mendekat dan menundukkan diri mereka. Anak-anak kecil lainnya pun belajar membelai lembut. Mereka tertawa-tawa kecil.

Tangan-tangan mungil itu membelai kepala, sayap dan badan anak angsa. Alo, Gogo dan Selo senang. Ternyata meski belum menemukan kolam atau aliran sungai, mereka bertemu teman baru.

"Perumahan ini asyik juga. Kita bisa kompak pula meski tak ada Simbok." Alo akhirnya mengambil kesimpulan. Kedua adiknya mengangguk setuju.  
\*\*\*\*\*

*Penulis: Dewi Setiowati, Minomartani, Ngaglik, Sleman, DIY*

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankuka@gmail.com